

Ruang *Ingtangible* Pada Ritual Adat Nokeso/Novati Topo Da’a Di Sulawesi Tengah

Zulfitriah Masiming

Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako Palu

Email: zmasiming@gmail.com

ABSTRAK

Topo Da’a merupakan salah satu komunitas adat terpencil yang ada di Sulawesi Tengah. Seperti masyarakat tradisional lainnya, masih taat dan konsisten dalam menjalankan adat istiadat terutama ritual adat “Mombine”. Salah satu ritual adat tersebut adalah upacara adat “Nokeso” atau “Novati”. Upacara adat yang dilakukan untuk anak perempuan yang sudah memasuki usia baligh. Pada prosesi adat tersebut memunculkan ruang-ruang *ingtangible*. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui ruang-ruang *ingtangible* yang terbentuk pada saat upacara dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan sejumlah responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Unit amatan adalah proses kegiatan upacara adat, sedangkan unit informasinya adalah totua adat, tokoh masyarakat dan warga topo Da’a. Data di analisis menggunakan metode induktif. Hasil studi menunjukkan ruang-ruang yang terbentuk pada saat upacara adat “Nokeso” adalah “Ruang Pingitan”, “Dapur Adat”, “Ruang Mandi” dan “Ruang Vunja”.

Kata Kunci : “Adat Mombine”, Nokeso/Novati, *ingtangible*, topo Da’a, Sulawesi Tengah

LATAR BELAKANG

Suku Kaili Da’a atau lebih dikenal dengan sebutan Topo Da’a merupakan salah satu sub etnis suku Kaili. Komunitas ini merupakan salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang bermukim di di pegunungan bagian Barat Sulawesi Tengah. Mulai dari kaki gunung Gawalise di wilayah kota Palu ke wilayah kabupaten Donggala, gunung Pakava di kabupaten Sigi bagian Barat sampai pegunungan Kalakaju bagian barat. Bahkan sampai ke wilayah Pasangkayu kabupaten Mamuju Utara.

Pemukiman Topo Da’a tersebar di tiga kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Tengah. Yaitu di kabupaten Sigi, di kabupaten Donggala dan di kota Palu. Karakteristik komunitas ini dikenal sebagai suku nomaden dalam hutan pegunungan, membuat rumah di atas pohon dan membuat hunian berkelompok sesuai kelompok kekerabatan. Setelah unnomaden di luar hutan pegunungan, mereka tidak lagi membuat rumah di atas pohon namun pola hunian masih berkelompok sesuai kekerabatan. Meskipun orientasi sudah berubah yang sebelumnya mengelilingi Bantaya sekarang orientasi huniannya umumnya menghadap ke jalan. Bantaya sendiri merupakan salah satu bangunan komunal publik yang dibuat pertama kali setiap membuka kampung atau permukiman.

Budaya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat tradisional. Setiap kelompok komunitas memiliki ciri dan karakteristik budaya dan adat istiadat yang berbeda. Budaya dan adat istiadat merupakan alat yang mengatur perilaku dan kehidupan manusia. Baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam mengelola dan memanfaatkan alam lingkungannya.

Tradisi menggambarkan proses transmisi budaya dari generasi ke generasi yang diwariskan melalui adat istiadat dan kepercayaan yang terbentuk secara historis [1]. Sementara adat istiadat merupakan proses, berupa rangkaian perilaku atau cara melakukan sesuatu yang menjadi ciri khas masyarakat atau komunitas tertentu. Adat istiadat tidak seformal tradisi dan bisa mengalami perubahan. [1].

Menurut Yayasan Pendidikan Rakyat (2000), masyarakat adat Da’a sangat menjaga keharmonisan dan tatanan sosial antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan lingkungan dan antara manusia dengan leluhurnya. [2]

Adat adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat topo Da’a. Karena adat sebagai bagian dari kebudayaan dari suatu

komunitas atau kelompok. Adat juga menjadi salah satu yang mengatur perilaku dan kehidupan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Ritual adat yang wajib dan rutin dilaksanakan oleh topo Da'a adalah ritual daur hidup (rite of passage). Terutama ritual adat untuk perempuan atau mereka menyebutnya Adat Mombine (adat perempuan). Akibat kegiatan adat tersebut tercipta ruang-ruang intangible untuk melakukan prosesi adat. Ruang-ruang yang hanya dibuat pada saat upacara berlangsung. Ketika proses upacara selesai maka ruang tersebut akan hilang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ruang-ruang apa saja yang terbentuk pada saat proses ritual adat No Keso/No Vati. Apa syarat dan fungsi ruang yang terbentuk pada proses ritual tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Manusia dalam aktifitasnya membutuhkan tempat/wadah yang disebut ruang. Baik ruang yang sengaja dibuat atau ruang yang tercipta karena faktor alam.

Ruang tangible (ruang fisik/ruang nyata) adalah ruang yang secara fisik dapat ditangkap oleh indera. Sementara ruang intangible (ruang non fisik/tak berwujud) adalah ruang yang tidak ditangkap oleh indera. [3]. Ruang tangible merupakan wujud fisiknya sementara intangible merupakan hasil penafsiran. Ruang yang secara subyektif berbeda dengan kontennya [3]

Ritual adalah prosesi dalam upacara adat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau komunitas adat [4]. Ada berbagai macam unsur dan komponen antara lain waktu, tempat upacara, alat-alat upacara dan orang-orang yang terlibat dalam upacara [5]. Tujuan ritual untuk mendapatkan berkah atau perlindungan dari leluhur. Seperti upacara menolak bala, meminta hujan atau ritual siklus hidup manusia (rites of passage) [5]

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti obyek pada kondisi alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci [6]. Yang menjadi obyek penelitian adalah prosesi upacara adat Nokeso pada

komunitas adat terpencil Topo Da'a.

Pengumpulan data melalui wawancara pada sejumlah responden yang dipilih secara purposive sampling. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dimana mendeskripsikan karakteristik variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Yaitu aktifitas dan ruang yang terbentuk dalam ritual adat Nokeso Topo Da'a.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk ritual atau perayaan berpengaruh pada pembentukan ruang. Baik ruang yang bersifat *tangible* maupun ruang yang bersifat *intangible*.

Seperti pada umumnya masyarakat tradisional lainnya, topo Da'a sangat taat dan konsisten dalam melaksanakan adat istiadatnya. Topo Da'a adalah kelompok masyarakat yang masih melakukan kegiatan yang sifatnya animism. Meskipun sudah menganut keyakinan atau agama, namun masih melakukan kegiatan-kegiatan bersifat animisme baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam prosesi ritual adat. Terutama ritual adat rites of passage (upacara daur hidup).

Ada beberapa ritual yang masih konsisten dilaksanakan oleh komunitas topo Da'a. Antara lain ritual adat “Mombine”, Notamba, Nobalia dan lain-lain. Ritual adat mombine adalah ritual adat khusus untuk perempuan topo Da'a. Ritual adat Notamba adalah ritual meminta hujan yang biasa dilakukan jika terjadi musim kemarau yang panjang dan untuk memohon kesuburan tanah. Ritual ini biasanya dilakukan bersama-sama satu kelurahan. Sementara Nobalia adalah upacara adat untuk pengobatan.

Ritual adat untuk mombine merupakan ritual adat yang wajib dilakukan. Bahkan pada topo Da'a Lekatu dan Kalora dilaksanakan rutin setiap tahun. Dan menjadi ajang Pesta Adat Tahunan masyarakat Topo Da'a. Ritual ini dilakukan secara besar-besaran karena warga yang akan melakukan ritual adat mombine ini dikumpulkan dan dilaksanakan secara bersamaan. Semua ritual adat mombine mengikuti adat dari pihak ibu (adat 5,

adat 7 dan adat 9). Adat tersebut merupakan adat dari leluhur mereka.

Salah satu ritual yang wajib dilakukan adalah ritual adat “No Vati” atau “No Keso”. Ritual adat “No Vati” atau “No Keso” merupakan salah satu ritual adat “Mombine” (adat untuk perempuan). Selain ritual adat tersebut juga ada ritual adat “No lama” dan “No bau”. Ritual adat “No lama” adalah ritual adat bagi ibu hamil (usia kehamilan 7 bulan) sedangkan “No Bau” adalah ritual adat untuk satu keluarga.

Waktu pelaksanaan upacara dari adat mombine tidak mengikat, tergantung kesiapan dana keluarga tersebut. Misalnya untuk ritual adat “No lama” meskipun sudah melahirkan jika dana belum siap bisa ditunda. Upacara ini hanya dilakukan sekali meskipun beberapa kali hamil/melahirkan.

Ritual ritual adat “No Vati” atau “No Keso” diperuntukkan bagi anak perempuan yang sudah memasuki usia baligh. Ritual ini menjadi syarat “wajib” bagi anak perempuan yang akan menikah. Jika syarat ini belum dilakukan maka perempuan tersebut belum boleh menikah meski sudah dewasa.

Upacara Nokeso atau Novati merupakan upacara yang menandai masuknya anak perempuan ke tahap dewasa. “No” bermakna “cara” (ritual dilakukan), “Keso” berarti menggosok gigi (dengan telur, gula merah atau kelapa). Menurut kepercayaan topo Da’a jika ritual ini tidak dilaksanakan, maka pertumbuhan anak perempuan tersebut tidak sehat dan sering sakit-sakitan.

Upacara adat Nokeso/Novati mengikuti adat dari pihak ibu. Namun demikian yang melaksanakan dan membiayai upacara tersebut dari pihak bapak. Jadi meskipun suami atau bapaknya sudah bercerai atau meninggal maka orangtua dari pihak bapak yang melaksanakan. Namun demikian pihak ibu tetap menyiapkan kekurangan dari biaya tersebut. Karena biaya yang dibutuhkan tidak sedikit sehingga orangtua/keluarga harus menabung dulu untuk melaksanakan upacara tersebut. Komunitas ini lebih mengutamakan “menyimpan dana” untuk biaya adat daripada untuk biaya untuk memperbaiki atau membangun rumah.

Upacara adat tidak dapat dilepaskan

dengan tempat melakukan kegiatan adat. Pada komunitas topo Da’a, upacara adat tidak hanya dilakukan di Bantaya dan di dalam rumah. Tetapi juga dilakukan di luar rumah seperti di halaman atau di sungai

Pada saat kegiatan adat berlangsung terutama pada upacara adat nokeso/novati dibuat ruang-ruang untuk prosesi kegiatan tersebut. Ruang-ruang tersebut hanya di buat pada saat kegiatan ritual adat dilaksanakan. Seperti ruang vunja, ruang/area pingitan, dapur adat, ruang sumber air dan tambale. “Ruang-ruang” ini tidak permanen, setelah kegiatan selesai maka “ruang” tersebut dibongkar. Kecuali ruang tambale, ada yang membongkarnya tetapi ada juga yang menjadikan sebagai ruang istirahat/bersantai. Selain ruang yang tidak permanen tersebut, bangunan Bantaya sebagai bangunan utama tempat kegiatan upacara adat.

Sebelum upacara adat dimulai, masing-masing keluarga membuat Tambale di depan rumah. Tambale berfungsi sebagai ruang tambahan untuk menerima tamu keluarga. Pada pintu Tambale ditempatkan daun kelapa dan gendang untuk vati Balia, sementara pada vati Bete ditambahkan sirih, pinang muda dan tambua (gambar 1).



Gambar 1. Tambale
Sumber : Masiming, Z., 2021

Prosesi upacara adat novati dimulai dengan memandikan anak di tempat yang sudah disiapkan, setelah dimandikan anak tersebut tidak boleh mandi selama 3 hari sampai upacara vunja selesai (diakhir upacara mereka akan dimandikan dengan air khusus yang disiapkan oleh totua adat). (Gambar 2).



Gambar 2. Ruang /tempat mandi dan siram air
Sumber : Masiming. Z., 2021

Kemudian anak dinaikkan di tikar khusus (nako) dengan mantera-mantera sebagai tempat anak dipingit. Ketika anak sudah dipingit, tidak boleh turun tanah atau keluar dari area tikar kecuali digendong (tidak boleh menginjak lantai/tanah). Segala kebutuhannya disiapkan (makan dan minum), aktifitas makan dan tidur di atas tikar khusus. Mereka akan dijaga oleh “sando” (sando vevati) sampai upacara vunja. (gambar 3)



Gambar 3. Ruang pingitan Vati Balia dan Vati Bete
Sumber ; Masiming, Z 2021

Sementara ibu-ibu/keluarga melakukan aktifitas masak besar di dapur yang sengaja disiapkan untuk upacara adat novati (dapur adat). Karena upacara dilakukan secara besar-besaran dan mengundang banyak tamu/keluarga dari komunitas Da’a yang ada di wilayah lain. Mereka menyiapkan makanan dalam jumlah besar dan menggunakan peralatan masak yang besar. Sehingga kegiatan memasak tidak bisa dilakukan dalam dapur rumah yang kecil.



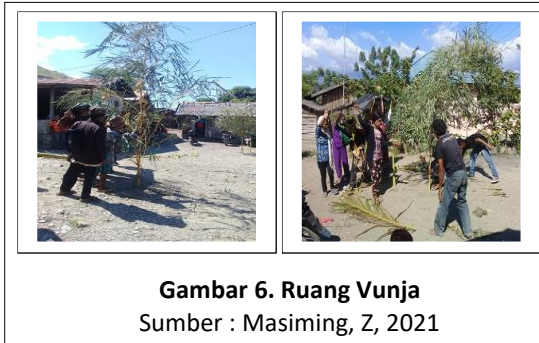
Gambar 4. Dapur Adat
Sumber : Masiming, Z., 2021

Hasil masakan dari beberapa keluarga yang melaksanakan upacara Nokeso/Novati dibawa ke Bantaya untuk disajikan pada tokoh adat, tokoh Masyarakat dan tamu undangan khusus laki-laki. Untuk tamu undangan perempuan biasanya dilayani di rumah. Sebelumnya di Bantaya di lakukan upacara dengan membawa persyaratan adat yang nantinya akan diberi mantra-mantra oleh totua adat. Termasuk hewan yang disembelih di depan Totua adat, baru diolah/dimasak untuk disajikan pada para undangan. (gambar 5)



Gambar 5. Proses Adat di Bantaya
Sumber : Masiming, Z, 2021

Di halaman rumah keluarga yang mengadakan upacara adat menanam 1 (satu) batang bambu kuning yang masih lengkap batang, ranting dan daunnya dan batang pisang sebagai tempat upacara puncak novati. Upacara vunja adalah upacara yang dilakukan setelah melewati berbagai prosesi Nokeso/Novati. Yaitu mengelilingi tiang vunja sebanyak 7 putaran. Upacara ini biasanya dibuat di halaman rumah. Anak-anak yang mengikuti upacara ini tidak boleh menginjak tanah langsung. Kalau masih kecil digendong menggunakan sarung, tetapi jika sudah besar tempat vunja di alas dengan daun - daun sebagai tempat pijakan kaki. Upacara ini dipimpin oleh Totua adat khusus Novati/Nokeso. (gambar 6).



Gambar 6. Ruang Vunja
Sumber : Masiming, Z, 2021

Ada 2 jenis novati yaitu vati balia dan vati bete. Pada vati balia sebelum turun upacara vunja anak-anak disiram bagian kepalanya dengan air dari bambu melalui mantera-mantera dan tidak diketahui asal-usul air tersebut. Pada vati bete, setelah melalui upacara vunja biasanya anak di bawa ke sungai untuk dimandikan, namun karena lokasi sungai yang cukup jauh, maka mereka hanya di bawa ke tempat di mana air sudah disiapkan di belakang rumah. (gambar 2a-b)

Dari proses upacara Nokeso/Novati tersebut di atas menggambarkan adanya ruang-ruang yang dibuat dan ditemukan hanya pada saat upacara berlangsung. Pembuatan ruang-ruang tersebut dilakukan oleh “Sando adat” melalui doa-doa atau mantera. Kecuali Bantaya sebagai ruang/bangunan inti yang selalu ada pada permukiman komunitas topo Da’a. Karena fungsinya bukan hanya sebagai tempat adat tetapi juga sebagai tempat musyawarah dan hukum adat. Sekaligus sebagai tempat menerima tamu pemerintahan dan kegiatan sosial.

Namun ruang-ruang tersebut di atas tidak bersifat permanen, hanya dibuat pada saat upacara berlangsung. Tetapi ketika upacara selesai makan ruang-ruang tersebut sudah tidak ada. Hal ini menunjukkan terbentuknya fenomena ruang *intangible* pada saat prosesi adat berlangsung. Beberapa rumah yang melakukan upacara membuat Tambale (teras tambahan di depan rumah) untuk menampung tamu-tamu keluarga. Ada beberapa rumah yang membongkarnya setelah proses upacara selesai tetapi ada juga mempertahankannya dan difungsikan sebagai ruang santai atau ruang interaksi antar keluarga atau tetangga pada siang atau sore hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Sebagai komunitas adat, topo Da’a sangat taat dan konsisten dalam melaksanakan adat sebagai bentuk kepatuhan dan penghormatan kepada leluhur. Terutama upacara adat untuk perempuan yang disebut “Adat Mombine’. Salah satu upacara yang wajib dan rutin dilaksanakan adalah adat Nokeso/Novati.

Pada prosesi adat tersebut terbentuk ruang-ruang *intangible* selain ruang *tangible*. Ruang-ruang tersebut hanya dibuat pada saat upacara berlangsung, tetapi setelah upacara selesai makan ruang tersebut dibongkar.

Adapun ruang *tangible* pada upacara tersebut adalah Bantaya dan Tambale. Sementara ruang-ruang *intangible* yaitu : Ruang Pingitan, Dapur Adat, Tempat mandi/siram air dan Ruang Vunja. Semua ruang ini dibuat melalui doa-doa atau mantra yang dilakukan oleh Sando Adat.

2. Saran

Penelitian ini memberikan gambaran budaya dan adat istiadat komunitas topo Da’a. Sebagai salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang memiliki salah satu karakteristik Masyarakat adat yang masih konsisten dan taat dalam menjalankan adat istiadatnya. Diharapkan dari gambaran penelitian ini bisa menjadi entry poin untuk menelusuri kehidupan dan perilaku khususnya dari aspek budaya pada komunitas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Malec.,T.E., 2018, Introduction to theory of culture-related spatial development, Cogent Arts & Humanities, Vol. 5, 2018- issue 1, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311983.2018.1557583?scroll=top&needAccess=true>
- [2] Walukow, et.al., 2012, Menggali Kearifan lokal Kaitannya dengan Konservasi Lingkungan pada Masyarakat Donggal Khususnya Kaili Da’a di Sulawesi Tengah, Kepel Press, Edisi Pertama
- [3] Agustina.,IH, et.al, 2017, “From Tangible Space to Intangible Space” Kanoman Placae and Kacirebonan Palace, Journal Sampurasun, Vol. 03, Number 02, desember

2017

- [4] Amali, DA & Dima, TK, 2020, Pengaruh Ritual adat Terhadap Tata Ruang Permukiman Tradisional Suku Matabesi di kabupaten Belu, Jurnal gewang, Vol. 2 No. 1, April 2020, hal 9-15.
- [5] Koentjaraningrat, 1985, Beberapa Pokok antropologi Sosial, Jakarta: Dian Rakyat
- [6] Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta
- [7] Masiming, Z., 2021, *Makna Ruang Dalam pembentukan Rumah Tinggal dan Permukiman Suku Kaili Da'a Di Sulawesi Tengah*, Disertasi , PDIAP Undip Semarang, tidak dipublikasikan